

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk memberi orang kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui proses pembelajaran dan/atau metode lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan mampu membuat anak muda mempunyai wawasan serta pengetahuan umum, baik yang bersifat praktis maupun teoretis. Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.¹ Untuk itu, pendidikan mesti dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi maupun ada yang teristimewakan. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Ketiga jenis pendidikan ini mempunyai potensi membuat karakter individu menjadi pribadi yang terdidik dalam aspek intelektual maupun moral. Seperti yang dicantumkan dalam UUD Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Dari ketiga bentuk pendidikan yang ada (formal, nonformal, informal), pendidikan formal adalah pendidikan yang masih kebanyakan masyarakat sulit untuk dirasakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, Sebanyak 63,11% penduduk usia 15 tahun ke atas telah menyelesaikan SMP atau SD ke atas. Di antara mereka, 22,74% menyelesaikan SMP/ sederajat, 30,22% menyelesaikan SMA/ sederajat, dan 10,15% menyelesaikan perguruan tinggi.² Pendidikan formal bagi sebagian orang masih menjadi suatu keistimewaan yang sulit mereka dapatkan. Kondisi ini datang dari adanya kesenjangan ekonomi di masyarakat. Masih menurut penelitian yang sama, ketimpangan capaian pendidikan dari status ekonomi rumah tangga. Dalam penelitiannya menunjukkan pola semakin baik kondisi ekonomi rumah tangga maka tingkat pendidikan yang ditamatkan juga semakin tinggi.³ Maka tidak heran jika orang yang mampu menempuh dan

1 <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses pada 25 Januari 2024

2 <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html>, diakses pada 25 Januari 2024

3 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>, diakses pada 25 Januari 2024

menyelesaikan pendidikan tinggi persentasenya cukup kecil, karena butuh mempunyai modal ekonomi yang lebih besar untuk mengakses pendidikan tinggi dibanding mengakses jenjang pendidikan sebelumnya (SD, SMP, SMA). Tidak semua orang mempunyai status ekonomi. Menurut BPS, per-Maret tahun 2023 masih ada sekitar 25,9 juta penduduk miskin di Indonesia.⁴ Sedangkan, rata-rata biaya pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2021 saja sudah sebesar 14,47 juta rupiah.⁵ Akibatnya, kelompok kelas bawah yang ingin mengakses pendidikan tinggi menjadi terhalang oleh hambatan ekonomi. Oleh karena itu, negara terus memastikan bahwa anak-anak yang kurang mampu, terutama yang berprestasi dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, salah satunya yakni lewat program beasiswa KIP-K.

Di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung terdapat beberapa program yang disediakan untuk mereka para calon mahasiswa atau mahasiswa aktif, di antaranya adalah Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), Beasiswa Rawan Melanjutkan Pendidikan, Program Beasiswa Djarum, Program Beasiswa Bank Syariah Indonesia (BSI), beasiswa Tahfiz Al-Quran, Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB), dan beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K).⁶ Di antara program beasiswa itu, beasiswa yang mensyaratkan pendaftarannya dari kalangan yang kurang mampu secara ekonomi adalah Beasiswa Rawan Melanjutkan Pendidikan dan beasiswa KIP-K. Beasiswa Rawan Melanjutkan Pendidikan hanya bisa didapatkan bagi para mahasiswa aktif minimal semester tiga, sedangkan beasiswa KIP-K adalah beasiswa yang dapat dipakai mahasiswa pada awal kuliah. Beasiswa KIP-K dengan begitu dapat membantu lebih dini para mahasiswa untuk mendapatkan dana bantuan, dibanding Beasiswa Rawan Melanjutkan Pendidikan yang hanya dapat diakses saat minimal sudah memasuki semester tiga.

KIP-K ini merupakan bagian dari Program Indonesia Pintar (PIP). PIP diciptakan untuk membantu membiayai pendidikan siswa dan mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin, pemerintah memberikan bantuan finansial dalam bentuk uang tunai, perluasan akses, dan kesempatan pendidikan. Hal ini menjadi dasar komitmen pemerintah yang menempatkan akses ke pendidikan tinggi sebagai prioritas pembangunan. Sebagai bukti kehadiran negara dalam membantu masyarakat memperoleh akses dan jaminan pembiayaan

4 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>, diakses pada 25 Januari 2024

5 Ayu, Rizaty Monavia. "Lingkaran Setan Kemiskinan Di Balik Mahalnya Biaya Pendidikan." Retrieved (2022).

6 Kemahasiswaan UIN SGD Bandung. n.d. "Program Beasiswa."

pendidikan tinggi, pemerintah telah memberikan KIP-K kepada lebih dari 150.000 mahasiswa yang diterima di perguruan tinggi, termasuk penyandang disabilitas, sejak tahun 2020.⁷

Manfaat utama KIP-K adalah jaminan bahwa biaya pendidikan akan dibayarkan langsung ke perguruan tinggi sesuai dengan akreditasi program studi. Mahasiswa penerima KIP-K yang terpilih juga akan menerima bantuan biaya hidup. Bantuan biaya hidup tersebut diberikan langsung ke rekening mahasiswa penerima KIP-K karena merupakan hak penuh mahasiswa. Perguruan tinggi tidak boleh mengambil modal biaya hidup mahasiswa penerima KIP-K, mahasiswa hanya dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka selama kuliah. UIN Sunan Gunung Djati termasuk salah satu perguruan tinggi yang juga memberikan beasiswa KIP-K terhadap para calon mahasiswa yang kurang mampu. Pada tahun ini, ada 700 mahasiswa yang menerima beasiswa KIP-K. Penerima beasiswa KIP-K ini terdiri dari Fakultas Ushuluddin (FU) 71 mahasiswa, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) 188 mahasiswa, Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) 84 mahasiswa, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) 93 mahasiswa, Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) 73 mahasiswa, Fakultas Sains dan Teknologi (FST) 55 mahasiswa, Fakultas Psikologi (FPsi) 12 mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) 52 mahasiswa dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) 72 mahasiswa⁸. Dengan bantuan biaya hidup, mahasiswa yang kurang mampu dapat memenuhi kebutuhannya selama kuliah.

Berdasarkan observasi awal, biaya saku yang didapat oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati sebesar Rp, 3.300.000,- per semester. Jika uang sakunya itu dibagi secara proporsional dalam 6 bulan (satu semester), maka mahasiswa KIP-K UIN Sunan Gunung Djati perbulannya mempunyai bekal untuk memenuhi segala kebutuhan sebesar Rp. 550.000. Biaya saku itu merupakan setengah dari total bantuan finansial yang diberikan pemerintah untuk mahasiswa KIP-K UIN Sunan Gunung Djati, yakni Rp, 6.600.000. Pemotongan itu dialihkan untuk menanggung biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan biaya tinggal pesantren, karena mahasiswa KIP-K UIN Sunan Gunung Djati diwajibkan untuk tinggal di pesantren⁹.

Dalam hal mewajibkan mahasiswa KIP-K untuk tinggal di pondok pesantren, pihak kampus melakukan kerja sama dengan beberapa pondok pesantren. Dalam kerja sama ini, pihak kampus menetapkan kuota pada setiap pesantren untuk menerima mahasiswa KIP-K,

7 Kemendikbud, Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan. “*Pedoman Pendaftaran KIP Kuliah*” (2023).

⁸ <https://uinsgd.ac.id/pentingnya-peran-beasiswa-kip-k-dalam-membentuk-gunung-djati-muda-yang-unggul-dan-berdaya-saing/>

⁹ <https://jurnalposmedia.com/beasiswa-kip-k-uin-bandung-sediakan-kuota-penerima-untuk-487-mahasiswa/>

dan pesantren menyediakan asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa. Kampus berharap mahasiswa penerima KIP-K dapat menimba ilmu agama melalui berbagai kegiatan yang telah disusun oleh masing-masing pesantren. Selain itu, kampus juga bekerja sama dengan pihak pesantren dalam melakukan verifikasi apakah mahasiswa KIP-K benar-benar tinggal di pesantren tersebut atau tidak¹⁰. Saat ini, sudah ada 14 pondok pesantren yang bekerja sama dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pondok pesantren itu di antaranya yakni, Pondok Pesantren Al-Ihsan, Al-Hidayah, Ma'had Universal, Al-Wafa, Al Musyahadah, Mim Lam, At'tamur, Ar Ra'id, Al Jatami, Al Mumtaz, Taruna Muda, Nailul Qirom, Ma'had Lugowi, Ma'had Al-Jamiah¹¹.

Dengan diwajibkannya mahasiswa KIP-K tinggal di pondok pesantren, hal ini mengurangi beban ekonomi mahasiswa KIP-K. Karena mereka tidak perlu menghabiskan biaya besar untuk menyewa tempat tinggal, seperti menyewa kos. Akan tetapi, meski biaya hidup di pesantren telah ditanggung beasiswa, mahasiswa KIP-K tetap perlu mengelola uang dengan baik dan mencari sumber ekonomi lain. Hal itu dikarenakan uang saku dari beasiswa tidak dapat sepenuhnya menutupi pengeluaran kebutuhan mahasiswa. Seperti pada mahasiswa KIP-K UIN Sunan Gunung Djati yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Pondok Pesantren Al-Ihsan berlokasi di Jalan Cibiru Hilir No. 23, RT.01/RW.02, Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Al-Ihsan tidak bisa dibilang pesantren yang sangat dekat dengan kampus, tapi relatif tidak terlalu jauh juga. Jarak antara Al-Ihsan dan kampus, yakni 2 kilometer, bisa ditempuh dengan kendaraan dalam waktu sekitar 10-15 menit.

Pondok pesantren ada yang memberlakukan biaya pangkal (kepada mahasiswa KIP-K yang ingin tinggal di pesantrennya) dan ada yang tidak. Al-Ihsan adalah salah satu pesantren yang tidak memungut uang pangkal. Hal ini menjadi nilai plus bagi mahasiswa KIP-K karena tidak perlu mengeluarkan banyak uang. Adapun total mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pondok Pesantren Al-Ihsan sebanyak 1.993 orang, dengan mahasiswa reguler 457 orang dan mahasiswa penerima KIP-K 736 orang¹².

Meskipun, Al-Ihsan tidak ada uang pangkal, Tetapi, ada biaya lain yang harus dikeluarkan ketika mahasiswa (baik KIP-K, maupun reguler) sudah resmi tinggal di Al-Ihsan, yakni fasilitas tertentu (mesin cuci dan Wi-Fi), iuran organisasi, dan persediaan nasi. Mesin

¹⁰ Wawancara dengan pengurus Ponpes Al-Ihsan

¹¹<https://uinsgd.ac.id/pentingnya-peran-beasiswa-kip-k-dalam-membentuk-gunung-djati-muda-yang-unggul-dan-berdaya-saing/>)

¹² Data diperoleh dari pihak Al-Ihsan

cuci dan Wi-Fi ini tidak wajib dipakai, tetapi hanya opsional saja bagi mahasiswa yang ingin menggunakannya. Biaya Wi-Fi jika disewa per hari berkisar dari 5 ribu hingga 8 ribu rupiah, dan jika disewa per bulan, sebesar 40 ribu rupiah. Mesin cuci sekali pakainya sebesar 10 ribu. Iuran kas organisasi sebesar 30 ribu per bulan. Kemudian, biaya nasi sebesar 300 ribu rupiah per bulan, akan tetapi persediaan nasi ini hanya dikhususkan bagi perempuan. Laki-laki tidak disediakan nasi, dan maka dari itu laki-laki tidak ada biaya bulanan nasi. Biaya-biaya tersebut di satu sisi bisa membantu mahasiswa dalam menyediakan fasilitas yang mungkin mahasiswa butuhkan, tetapi di sisi lain dapat juga membuat boros uang mahasiswa KIP-K.

Misalnya, mahasiswa tidak bisa hanya mengandalkan sepenuhnya internet dari Wi-Fi pesantren, karena jika mereka sedang berada di luar pesantren, mereka tetap membutuhkan kuota internet, di mana mereka harus mengeluarkan uang lagi. Biaya nasi pun akan memboroskan, karena mahasiswa dalam kesehariannya tidak selalu diam di pesantren, melainkan banyak menghabiskan waktu juga di luar, terutama di kampus. Jika mahasiswa sedang berada di kampus dan perlu makan, maka akibatnya mereka akan makan di luar (pesantren), dan mengeluarkan uang untuk membeli nasi lagi.

Di luar dari biaya-biaya di atas, mahasiswa KIP-K yang tinggal di Al-Ihsan juga mempunyai pengeluaran-pengeluaran untuk kebutuhan lain. Mahasiswa yang tidak memiliki kendaraan pribadi, misalnya, mereka harus mengandalkan transportasi umum sebagai mobilisasi untuk bepergian, seperti pergi ke kampus. Mahasiswa bisa memakai Angkot dengan biaya 3 ribu rupiah untuk sekali pergi ke kampus. Persoalan lainnya adalah mahasiswa juga tak jarang harus mengeluarkan uang untuk kebutuhan atau kegiatan akademiknya, seperti membeli buku. Kemudian, tantangan lainnya bisa datang dari aspek kehidupan sosial. Mahasiswa KIP-K yang seperti pada anak muda umumnya, mempunyai lingkungan pertemanan, bisa terdorong pada gaya hidup konsumtif jika kurang tepat dalam memilih pergaulan dan susah untuk menolak ajakan teman-temannya. Maka mahasiswa KIP-K harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Kondisi itu membuat mahasiswa KIP-K memiliki keterbatasan ekonomi, mereka tidak mempunyai sumber daya memadai untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Dana dari beasiswa KIP-K tidak cukup jika dijadikan satu-satunya sumber daya ekonomi. Maka darinya, mahasiswa KIP-K perlu melakukan suatu upaya agar berbagai kebutuhannya bisa terpenuhi. Dan upayanya adalah beradaptasi terhadap keterbatasan ekonomi. Sebab masalah utamanya bersumber dari keterbatasan ekonomi, yang berasal dari ketidakcukupan dana beasiswa KIP-K

untuk menutupi semua kebutuhan, yang membuat mahasiswa KIP-K tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara leluasa. Dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam bagaimana strategi “Adaptasi Mahasiswa KIP-K dalam Menghadapi Keterbatasan Ekonomi”. Dengan subjek penelitiannya pada mahasiswa KIP-K UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2020 yang tinggal di pesantren Al-Ihsan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Angkatan 2020 dipilih karena angkatan ini sudah mencapai akhir masa perkuliahannya, artinya mereka sudah banyak memperoleh pengalaman hidup dalam menghadapi keterbatasan ekonomi selama menjadi mahasiswa, dari semester awal hingga semester akhir.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi adaptasi yang digunakan mahasiswa KIP-K Pesantren Al-Ihsan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2020 dalam menghadapi keterbatasan ekonomi?
2. Apa dampak keterbatasan ekonomi terhadap kinerja akademik mahasiswa penerima KIP-K Pondok Pesantren Al-Ihsan UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2020?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat mahasiswa penerima KIP-K Pondok Pesantren Al-Ihsan UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2020 dalam mengatasi keterbatasan ekonomi?

C. Tujuan Masalah:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi adaptasi yang digunakan mahasiswa KIP-K UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.
2. Untuk mengetahui dampak keterbatasan ekonomi terhadap kinerja akademik mahasiswa penerima KIP-K Pondok Pesantren Al-Ihsan UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2020.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat mahasiswa KIP-K UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.

D. Manfaat Penelitian:

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis: hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur ilmiah yang membahas adaptasi mahasiswa KIP-K dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data atau rujukan untuk peneliti lain yang akan membahas adaptasi mahasiswa KIP-K dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.
2. Secara praktis: hasil penelitian ini dapat digunakan untuk para pemangku kebijakan yang mempunyai tanggung jawab dalam urusan beasiswa KIP-K, khususnya tentang mahasiswa KIP-K UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini sebagai rujukan untuk memahami persoalan yang dihadapi mahasiswa KIP-K dengan keterbatasan ekonominya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi bagi para mahasiswa KIP-K dalam melakukan strategi ekonomi untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji mengenai adaptasi mahasiswa penerima KIP-K dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, dengan subjek penelitiannya mahasiswa KIP-K UIN Sunan Gunung Djati Angkatan 2020 yang tinggal di pesantren Al-Ihsan. Penelitian ini mengambil perspektif dari Talcott Parsons dengan teorinya, AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*).¹³

- Adaptasi (*Adaptation*)

Sebagai suatu sistem, masyarakat harus mampu memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat itu. Dia juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan itu guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungan itu untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

- Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*)

Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.

- Integrasi (*Integration*)

Masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan.

- Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada

¹³ Bernard, R. (2021). Teori Sosiologi Modern. Flores: Ledalero

Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya.

Lewat paradigma fungsionalisme strukturalnya Parsons, bisa dikaji bahwa mahasiswa KIP-K dengan tantangan eksternal yang mereka hadapi dipersepsikan sebagai sebuah relasi bagian sistem, yang menurut Parsons empat prasyarat fungsional itu harus dilakukan oleh setiap individu, masyarakat, kelompok, maupun organisasi. Jika tidak, sistem sosial itu akan berakhir.¹⁴ Mahasiswa KIP-K dalam kerangka fungsionalisme struktural merupakan unit bagian dari sistem yang mempunyai mekanisme untuk menyesuaikan dirinya dengan sistem, artinya mahasiswa KIP-K selalu berusaha untuk mempunyai atau menghasilkan sarana-sarana yang dibutuhkannya supaya mereka dapat hidup dan bergerak. Cara yang dilakukannya bisa dengan cara mengelola dan menghemat pengeluaran uang agar sumber finansial yang diperoleh dari beasiswa pemerintah mencukupi biaya kebutuhannya, ataupun mencari cara untuk memperoleh uang lebih agar kondisi ekonominya lebih sejahtera.

Selanjutnya, mahasiswa KIP-K harus mempunyai tujuan, karena dengan mempunyai tujuan mahasiswa KIP-K akan dapat mengarahkan proses adaptasinya lebih efektif. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa KIP-K yang mencoba beradaptasi dengan kendala ekonominya, memiliki tujuan untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu. Dengan ini mahasiswa penerima KIP-K akan mengarahkan, mengelola, dan mempertahankan sumber daya yang dipunyainya untuk terus dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan akademik.

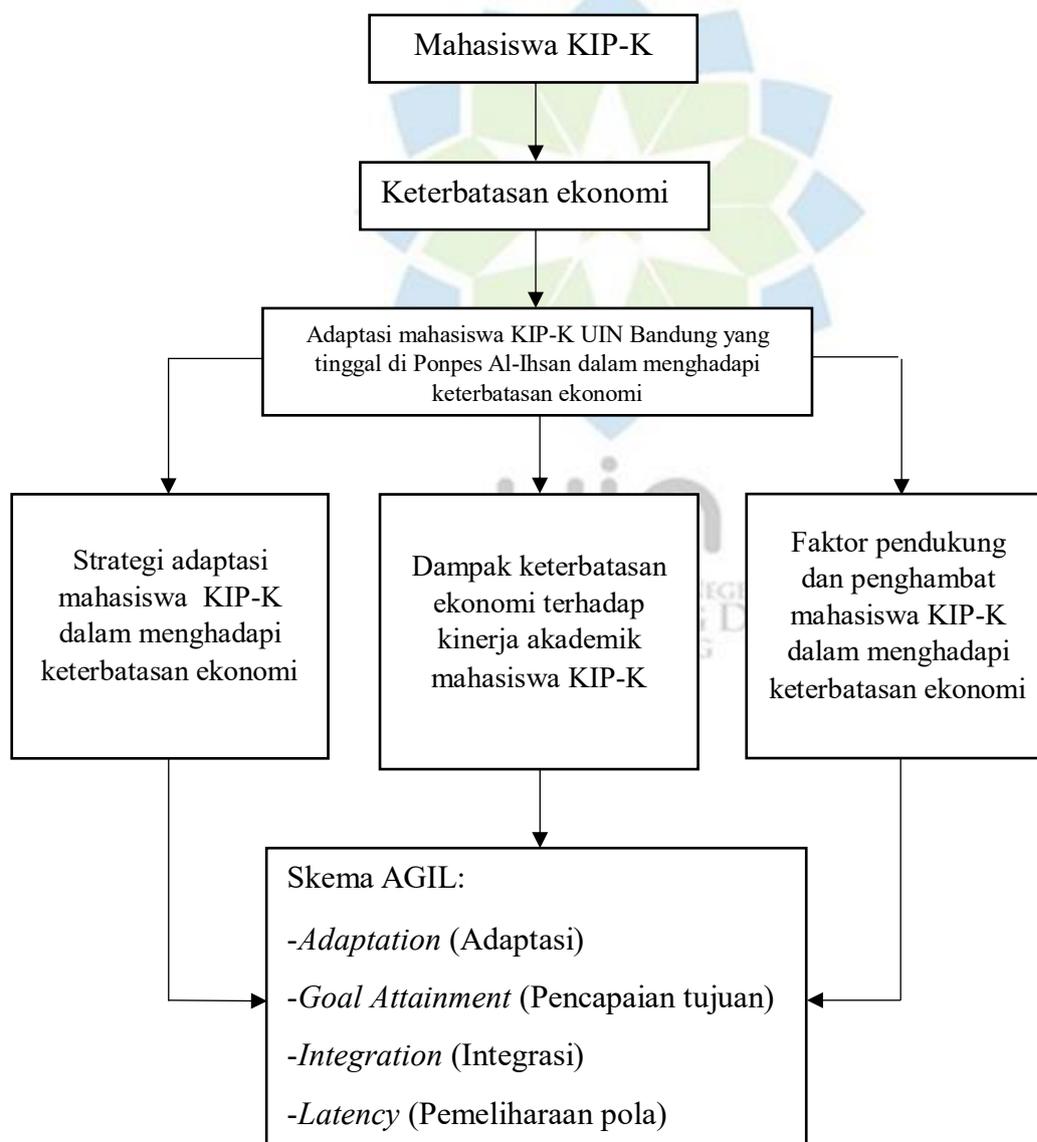
Selanjutnya, mahasiswa penerima KIP-K harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai atau komponen sistem lainnya, yakni artinya mahasiswa KIP-K harus bisa menjaga peran dan statusnya sebagai mahasiswa KIP-K yang mempunyai kendala ekonomi. Artinya mahasiswa harus mencari cara untuk bertahan hidup, sekaligus harus menjalankan kegiatan akademik dengan baik dan lulus tepat waktu. Kedua hal itu adalah bagian dari fungsi mahasiswa KIP-K sebagai bagian dari sistem, jika salah satunya tak berjalan dengan baik, maka akan memicu disfungsi, baik sebagai mahasiswa yang harus menjalankan perkuliahannya, maupun sebagai mahasiswa yang menghadapi keterbatasan ekonomi.

Jika fungsinya ini bisa berjalan dengan baik, maka hal terakhir yang mahasiswa KIP-K lakukan adalah harus menjaga pola-pola sistem yang mereka sudah buat sampai statusnya

14 Veeger, K. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (1993).

sebagai mahasiswa berakhir. Pola-pola ini harus dijaga karena akan menjaga stabilitas dan keteraturan sistem kehidupan mahasiswa penerima KIP-K. Dan menurut Parsons, latensi ini merupakan keharusan fungsional yang utama.¹⁵ Artinya jika mekanisme sistem kehidupan mahasiswa penerima KIP-K tidak dipelihara sistemnya, maka sistem kehidupan mahasiswa penerima KIP-K bisa ambruk.

Pada penelitian ini, peneliti berupaya mengeksplisitkan mekanisme AGIL yang terjadi dalam proses adaptasi mahasiswa penerima KIP-K UIN Sunan Gunung Djati dalam menghadapi keterbatasan ekonominya.



15 Veeger, K. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (1993).